

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diksi

Penyampaian suatu pikiran atau gagasan secara lisan maupun tulis membutuhkan kosa kata yang luas. Akan tetapi, masih ditemukan kesulitan dalam mengungkapkan maksud dan tujuan karena kurangnya kosa kata yang dipelajari sehingga kata dan kalimat yang disampaikan tidak mempunyai makna. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui dan memahami penggunaan kata dalam berinteraksi. Hal penting yang harus diketahui dan dipahami yaitu diksi atau pilihan kata.

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu unsur penting ketika ingin mengutarakan suatu kata secara tepat, baik lisan maupun tulis. Ketika menulis, penulis harus menguasai dalam menggunakan kata secara tepat agar tulisannya mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penulisan yang membentuk wacana dilakukan dengan merangkai kata-kata dengan maksud tertentu serta digunakan untuk mengutarakan ataupun memperoleh informasi (Ramadhan et al., 2020).

Diksi atau pilihan kata ini mampu memberikan efek tertentu, baik secara lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi di masyarakat, pemilihan kata sebaiknya memperhatikan suasana yang ada serta norma-norma yang berlaku (Maharani, 2020). Beberapa orang menggunakan diksi yang kurang sopan menjadikan pengguna lebih terlihat *trendy*. Walaupun tidak ada larangan menggunakan diksi tersebut, sebaiknya nilai dan norma yang baik dalam berkomunikasi harus tetap dijaga.

Diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) upaya untuk membantu melambangkan pemikiran atau gagasan yang akan diekspresikan melalui bahasa yang digunakan; (2) diksi yang tepat membantu menciptakan suasana dan nuansa komunikasi yang juga benar-benar tepat; (3) diksi yang tepat membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam melakukan interaksi (Maharani, 2020).

2.1.1 Jenis Diksi

Diksi merupakan pemilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili ide dan gagasan yang ingin disampaikan dalam sebuah kalimat. Dalam arti lain diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan perasaan. Terdapat delapan jenis diksi yaitu pemakaian kata bersinonim dan berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian kata-kata atau istilah asing, pemakaian kata abstrak dan konkret, pemakaian kata populer dan kata kajian, pemakaian jargon dan slang, dan bahasa prokem (Putrayasa, 2014). Adapun kedelapan jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian Kata Bersinonim dan Berhomofon

Rahardi yang dikutip oleh (Prasetyo et al., 2018) menyebutkan bahwa sinonim artinya kata yang serupa, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti sama. Mudahnya, bahwa sinonim sebenarnya memiliki kata-kata dengan arti yang sama. Kata-kata yang bersinonim ini ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak (Putrayasa, 2014). Sementara itu, homofon berasal dari kata *homo* yang memiliki arti “Sama” dan *fon* yang artinya “Bunyi”. Jadi, homofon merupakan kata yang memiliki lafal yang sama namun berbeda makna dan ejaan (Wardani, 2020).

1) Contoh kata bersinonim:

Dia mengikuti kursus tata *buku*.

Pada kata *buku* bersinonim dengan kata *kitab*. Akan tetapi, kata tersebut tidak bisa saling menggantikan satu sama lain.

2) Contoh kata berhomofon: bank dan bang.

Pada kata *bank* dan *bang* ini memiliki lafal yang sama, tetapi makna dari kedua kata tersebut berbeda.

Bank: badan usaha di bidang keuangan dalam masyarakat.

Bang: panggilan untuk kakak laki-laki

2. Pemakaian Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah sebuah kata yang hanya mengacu pada makna dasar, sedangkan makna konotasi merupakan gambaran tambahan yang mengacu pada nilai dan rasa. Makna konotasi dibagi menjadi dua, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif memiliki makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa tinggi, baik, sopan, santun, dan sejenisnya. Makna konotasi negatif adalah makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa rendah, kotor, porno, jelek, jorok, dan sejenisnya (Putrayasa, 2014).

1) Contoh kata bermakna denotasi:

Anita *memakan* buah yang dihidangkan di atas meja.

Pada kalimat di atas, *memakan* memiliki makna denotasi yang berarti memasukkan sesuatu kemulut, dikunyah, dan kemudian ditelan. Hal demikian berarti *memakan* memiliki makna yang denotasi.

2) Contoh kata bermakna konotasi:

Penjahat itu *mati* ditembak polisi karena merampok bank kemarin
(makna konotasi negatif)

Pada kalimat di atas, kata *mati* termasuk ke dalam konotasi negatif. Akan lebih efektif jika kata *mati* diganti dengan kata *tewas* karena situasi kalimatnya mendukung. Jika kata *mati* diganti dengan kata *wafat* atau *gugur* maka hal tersebut tidak sesuai dan tidak efektif karena kalimat yang disebutkan mengandung makna negatif atas perbuatan kejahatan seorang penjahat. Kata *wafat* atau *gugur* sepadan digunakan untuk kalimat yang bermakna positif seperti :

Pahlawan *gugur* di medan perang dalam melawan penjajah
(makna konotasi positif).

3. Pemakaian Kata Umum dan Kata Khusus

Ketika ruang lingkup acuan makna suatu kata berbeda dengan kata lain, maka lahirlah istilah kata umum dan kata khusus. Semakin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, semakin umum sifatnya. Semakin sempit ruang lingkup acuan maknanya, semakin khusus sifatnya. Dengan kata lain, kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas dan akurat. Oleh karena itu, untuk membuat penuturan yang lebih efektif, lebih baik menggunakan kata khusus daripada kata umum (Putrayasa, 2014).

1) Contoh kata umum: buah

2) Contoh kata khusus: apel, mangga, durian, pisang, rambutan, nangka, dsb.

Contoh di atas memberikan gambaran bahwa kata *buah* merupakan kata yang luas ruang lingkungannya. Sebaliknya, kata-kata seperti *apel, mangga, durian, pisang, rambutan, nangka*, merupakan kata yang sempit cakupan maknanya.

4. Pemakaian Kata-Kata atau Istilah Asing

Dalam membuat kalimat, penggunaan kata-kata atau istilah asing sedapat mungkin dihindari agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa menggunakan beberapa pertimbangan untuk menerima atau menolak unsur pungutan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut ialah.

- 1) perasaan cermat tidaknya bahasa sendiri dalam perbedaan nuansa makna *biologi, biologis*,
- 2) perlu tidaknya kata yang bersinonim: *asimilasi, pembaruan*,
- 3) ada tidaknya pengakuan gengsi bahasa asing: *kalibrasi, evaluasi*, dan
- 4) tinggi rendahnya kemampuan serta kemahiran dalam bahasa sendiri, misalnya: *dalam mana, dimana, dan kepada siapa*.

Dalam memilih kata hendaknya memerhatikan norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa serta hindarkan kata-kata tabu dan yang mengacu pada konotasi tertentu (Putrayasa, 2014).

5. Pemakaian Kata Abstrak dan Konkret

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Jika yang akan dideskripsikan suatu fakta, harus lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Akan tetapi, jika yang

dikemukakan ialah klasifikasi atau generalisasi, maka yang banyak digunakan ialah kata-kata abstrak (Putrayasa, 2014).

Contoh:

- 1) Keadaan kesehatan anak-anak di desa sangat buruk.
- 2) Banyak yang menderita malaria, radang paru-paru, cacangan, dan kekurangan gizi.

6. Pemakaian Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer merupakan kata yang lebih dikenal dalam masyarakat umum dan digunakan dalam berbagai aspek komunikasi sehari-hari. Kata kajian merupakan istilah yang digunakan atau dikenal oleh para ilmuwan dan orang-orang terpelajar karena sulit untuk dipahami oleh kalangan masyarakat. Pada umumnya, kata kajian ini digunakan ketika menulis karya-karya ilmiah. Di antara kata-kata jenis ini terdapat kata serapan atau kata asing (Latin, Yunani, Inggris). Hanya sebagian orang yang memahami kata kajian tersebut (Putrayasa, 2014).

Contoh:

<u>Populer</u>	<u>Kajian</u>
batu	batuan
penduduk besar	populasi makro
isi	volume
bunyi	fonem

7. Pemakaian Jargon dan Slang

Jargon merupakan kata atau frasa yang digunakan oleh sebagian orang dalam lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan Chaer dan Leoni yang dikutip oleh (Wulandari, 2016) mengatakan bahwa jargon adalah variasi

bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya. Jargon bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami. Dalam penggunaannya, jargon memang digunakan oleh komunitas atau kelompok-kelompok tertentu. Salah satu contoh jargon yaitu “Salam Presisi”. Presisi merupakan akronim dari (Prediktif, Responsibilitas, dan Transparansi Berkeadilan). Jargon ini digunakan dalam institusi Polri yang diusung oleh Kapolri Jenderal Listyo Sigit Pranomo.

Slang adalah kata informal, terstruktur unik, bertenaga dan jenaka yang digunakan dalam percakapan. Slang merupakan kata baru yang dibuat dengan mengkreasikan kata lama untuk menambahkan arti baru pada kosa kata suatu bahasa. Kata slang juga dapat dikategorikan tidak baku dan bersifat sementara. Contohnya *mana tahan, asoy, bahenol, selangit* (Putrayasa, 2014).

8. Bahasa Prokem

Bahasa prokem adalah bahasa sandi yang digemari dan dipakai di kalangan remaja tertentu. Bahasa prokem ini konon berasal dari bahasa preman. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana komunikasi antara sekelompok remaja selama kurun waktu tertentu. Kosa kata bahasa prokem di Indonesia diambil dari kosa kata yang hidup di lingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung

pada kreativitas pemakainya. Kehadiran bahasa prokem dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Selain itu, pemakaian bahasa prokem terbatas pula dikalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi.

Contoh:

bokap	‘bapak’
nyokap	‘ibu’
bonyok	‘bapak dan ibu’
cacing	‘petugas keamanan’
doku	‘uang’
hebring	‘sangat hebat’

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat delapan jenis diksi, tetapi tidak semua takarir (*caption*) instagram memiliki semua jenis diksi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada lima jenis diksi yaitu pemakaian kata bersinonim dan berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian kata populer dan kata kajian, dan pemakaian jargon dan slang. Hal tersebut juga dikarenakan keterbatasan waktu dan begitu banyak hal apabila semua jenis diksi dibahas pada penelitian ini.

2.1.2 Syarat Ketepatan Diksi

Dalam memilih kata yang tepat, setiap orang harus memperhatikan persoalan ketepatan pilihan kata. Ketepatan merupakan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan pemikiran yang sama seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara di benak pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, semua penulis atau pembicara seharusnya mampu memilih kata-kata secermat mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Ketepatan kata-kata yang digunakan

terlihat dari reaksi-reaksi selanjutnya, baik berupa perilaku kebahasaan maupun dalam bentuk perilaku nonverbal oleh pembaca dan pendengar. Ketepatan dalam pemilihan kata tidak akan menimbulkan kesalahpahaman (Reskian, 2018). Keraf yang dikutip Novita & Lubis mengatakan ada 10 persyaratan ketepatan diksi (Novita & Lubis, 2019). Syarat ketepatan diksi diantaranya:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
2. Membedakan kata-kata yang hampir sinonim.
3. Membedakan kata dengan ejaan yang mirip.
4. Hindari kata-kata ciptaan sendiri.
5. Waspada terhadap penggunaan bahasa asing terutama kata-kata asing yang menggunakan akhiran asing tersebut.
6. Kata kerja menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik.
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembaca perlu membedakan antara kata umum dan kata khusus.
8. Penggunaan kata sifat untuk menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Perhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah diketahui.
10. Perhatikan kesinambungan pemilihan kata.

2.2 Media Sosial

Media sosial (*Social media*) merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial. Zarella yang dikutip oleh (Fitriani, 2017) mengatakan media sosial digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi *online*. Pada dasarnya media sosial adalah

teknologi web berbasis internet, yang memfasilitasi komunikasi, partisipasi, saling berbagi dan pembentukan jaringan *online* sehingga setiap orang dapat menyebarkan kontennya. Konten yang disebarakan melalui *blog*, *tweet*, atau video *youtube* dapat dilihat langsung oleh banyak orang tanpa biaya. Berikut adalah beberapa media sosial yang paling populer saat ini, diantaranya : *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *youtube*, *twitter*, *wikipedia*, dan *blog*.

2.2.1 Instagram

Instagram biasa disingkat Ig berasal dari kata "instan" seperti kamera polaroid, yang lebih dikenal sebagai "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti tampilan polaroid. Kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang digunakan untuk mengirimkan informasi secara cepat kepada orang lain. Demikian pula instagram dapat digunakan untuk mengunggah foto melalui internet, sehingga dapat dengan cepat menerima informasi yang dikirimkan. Oleh karena itu, instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram (Sari & Lubis, 2017).

Instagram adalah aplikasi media sosial khusus *smartphone*, salah satu media digital yang memiliki fungsi hampir sama dengan twitter, hanya berbeda pada letak pengambilan foto dan tempat untuk berbagi informasi dengan pengguna. Instagram juga dapat menginspirasi penggunanya karena memiliki kemampuan untuk membuat foto lebih indah dan lebih baik (Atmoko, 2012).

Sistem pertemanan di instagram menggunakan istilah mengikuti (*follow*) dan pengikut (*follower*). *Follow* berarti mengikuti setiap kegiatan atau postingan dari orang yang diikuti, sedangkan *follower* berarti pengguna lain yang mengikuti

kegiatan atau postingan akun anda. Setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara menyukai (*like*) foto yang dibagikan, berkomentar dan membalas (*feedback*).

2.2.2 Sejarah Instagram

Sendari Anugrah yang dikutip oleh (Muslimin & Yusuf, 2020) mengatakan bahwa instagram adalah media sosial yang lahir dari sebuah perusahaan bernama “Burbn Inc”, yang didirikan di Amerika Serikat pada tanggal 6 Oktober 2010. Perusahaan tersebut didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, saat ini menjabat sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) atau direktur utama dari instagram. Kedua CEO tersebut telah memutuskan untuk fokus pada aplikasi yang memungkinkan pengguna dalam berbagi foto dan video, mengomentari, dan mampu untuk menyukai sebuah foto.

Aplikasi inilah yang merupakan cikal bakal dari instagram. Awalnya aplikasi ini hanya tersedia untuk pengguna *iphone*. Namun, sekarang sudah tersedia di *smartphone* yang dapat diunduh dari *playstore*. Logo instagram sendiri adalah kamera polaroid yang menggambarkan sebuah aplikasi berbagi foto dan video instan.

2.3 Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Susanto dalam (Nurtikasari & Fahri, 2020) pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah

ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil interaksi individu itu dengan lingkungannya. Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus. Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dari beberapa materi yang wajib dipelajari oleh peserta didik, salah satu di antaranya adalah pembelajaran bahasa.

Menurut Slamet & Sadono yang dikutip oleh (Masrin, 2020) pembelajaran bahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Maka dari itu, pembelajaran bahasa adalah upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap tentang keempat keterampilan berbahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Disamping pembelajaran bahasa tersebut, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi permasalahan pembelajaran bahasa, di antaranya adalah kurikulum, tujuan, materi, strategi, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum tahun 2013, bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghasil ilmu pengetahuan. Peserta didik tidak diajarkan ilmu tentang bahasa, tetapi lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa melalui praktik kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia terbagi dalam dua kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan tujuan umum

yang ingin dicapai dalam pendidikan secara nasional, sedangkan Kompetensi Dasar merupakan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia.

Tujuan pokok dirumuskan berdasarkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mencakup kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Selain itu, berdasarkan kurikulum tahun 2013, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut menekankan tiga ranah kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang bahasa Indonesia (Masrin, 2020).

Materi pembelajaran bahasa ditentukan dengan berbagai pertimbangan baik dari segi kemudahan, kesesuaian, maupun ketersediaannya. Sumber utama materi pembelajaran bahasa berasal dari buku bahasa Indonesia untuk siswa MA/SMA/SMK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014.

Setelah sampai pada pemilihan materi atau bahan ajar selanjutnya pemilihan metode perlu dilakukan. Metode adalah cara atau upaya-upaya yang bersifat prosedural tentang bagaimana suatu mata pelajaran diajarkan kepada siswa. Dalam membahas metode, tentu akan terkait dengan strategi dan teknik. Melalui strategi akan didapatkan sebuah pendekatan pembelajaran. Pendekatan adalah landasan awal dalam menyusun suatu metode. Teknik adalah penjabaran dari metode. Dengan adanya teknik, segala hal yang terkonsep pada suatu metode akan diaplikasikan. Hal ini berarti teknik merupakan langkah-langkah yang benar-benar dilakukan oleh guru di dalam kelas. Mengacu pada pendapat Mackey dalam

(Ardianto, 2007) metode adalah keseluruhan peristiwa mengajar dan belajar yang meliputi hal-hal di bawah ini.

a. Seleksi

Seleksi atau pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran guna melatih keterampilan konsep, informasi, perspektif, dan apresiasi. Agar keempat keterampilan tersebut dapat tercapai, guru harus mampu menyeleksi materi sesuai dengan jenis, mutu, dan tingkat kesulitan (Ardianto, 2007).

b. Gradasi

Gradasi berarti suatu tingkatan materi atau bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Pemberian bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa. Urutan penahapan dalam pemberian materi dapat dilakukan dari yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal rumit, dan dari hal yang umum ke hal yang khusus (Ardianto, 2007).

c. Presentasi (Teknik Penyampaian)

Presentasi merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan mudah menerima setiap materi atau bahan yang diberikan. Teknik penyampaian materi bahasa dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, dan presentasi kelompok (Ardianto, 2007).

d. Repetisi

Repetisi merupakan suatu tahap pengulangan materi atau bahan ajar yang telah disampaikan agar guru dapat mengukur kemampuan

yang diperoleh masing-masing siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Dalam repetisi atau pengulangan ini, guru dapat langsung mengadakan tes tertentu terhadap materi pembelajaran bahasa yang telah dibaca dan ditulis. Agar penguasaan materi antara siswa satu dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda, guru harus menyiapkan suatu cara yang sistematis dan prosedural (Ardianto, 2007).

e. Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Evaluasi pembelajaran bahasa terdiri atas dua aspek evaluasi, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui efektivitas, serta berbagai kendala dan dinamika dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa evaluasi proses dan evaluasi hasil merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa (Ardianto, 2007).